Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Teori agensi merupakan teori yang digunakan perusahaan dalam mendasari praktik bisnisnya. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Mereka juga menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain tersebut. Dengan demikian, teori ini mengindikasikan adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada di perusahaan untuk mencapai tujuan.

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agent berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan principal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi yang asimetri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (Godfrey, Hudgson, Tarca, Hamilton, dan Holmes, 2010) dalam Novalia dan Marsellisa 2016.

2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory menurut Brigham dan Houston (2011: 186) dalam Novalia dan Marsellisa (2016) merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. *Signalling theory* menjelaskan alasan perusahaan menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Godfrey, dkk (2010:375) dalam Novalia dan Marsellisa (2016) menjelaskan, ada konsekuensi logis dari teori sinyal, bahwa ada insentif bagi semua manajer yang memberikan sinyal mengenai keuntungan yang diperoleh dimasa depan karena

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jika investor mempercayai sinyal tersebut, maka harga saham akan meningkat dan pemegang saham akan mendapatkan keuntungan.

Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

2.3 Konservatisme Akuntansi

2.3.1 Konservatisme dalam akuntansi

Meskipun konservatisme akuntansi merupakan konsep penting dalam pelaporan keuangan, namun tidak ada satu pun defenisi yang bersifat otoritatif dalam literatur akuntansi. Menurut Watts (2003) dalam Deviyanti (2012) dalam *Conservatism in Accounting Part I :Explanations and Implication*, konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibanding rugi. Bliss dalam Deviyanti (2012) memberikan bentuk definisi yang paling ekstrim, yaitu tidak mengantisipasi semua laba tetapi mengantisipasi semua kerugian. LaFond dan Roychowdhury (2007) dalam Deviyanti (2012) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi meliputi penggunaan standar yang lebih tepat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk mengakui *bad news* sebagai kerugian dan untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dan memfasilitasi kontrak yang efisien antara manajer dan *shareholders.*

Defenisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No. 2 FASB *(Financial Accounting Statement Board)* yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews* (Lara, *et al.*, 2005) dalam Deviyanti 2012. Dengan adanya prinsip kehati-hatian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan. Selain itu, pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit dengan tepat atas prediksi yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan risiko perusahaan.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Wolk *et al*, (2001) dalam Deviyanti (2012) yang menyebutkan bahwa konservatisme sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah. Hal ini berakibat pada penundaan pengakuan aset dan pendapatan hingga aset atau pendapatan tersebut benar-benar telah diterima perusahaan walaupun kemungkinan adanya penerimaan aset sangat besar. Sebaliknya, pengakuan terhadap rugi atau biaya yang terjadi segera dilakukan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karena adanya penundaan pengakuan untuk pendapatan dan aset tetapi pengakuan untuk rugi dan biaya segera dilakukan, konservatisme dapat menyebabkan *understatement* pada laba periode sekarang tetapi *overstatement* pada laba periode berikutnya. Adanya *overstatement* pada laba periode yang akan datang disebabkan oleh *understatement* pada periode sekarang (Sari dan Adhariani, 2009) dalam Deviyanti (2012). Watts (2003) dalam Deviyanti (2012) menyatakan bahwa *understatement* aset bersih yang sistematik atau relatif permanen merupakan *hallmark* konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*.

Konservatisme akuntansi menyatakan apabila ada beberapa alternatif akuntansi maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan yang lebih besar dari yang seharusnya (Almilia, 2005) dalam Deviyanti (2012). Chariri dan Ghozali (2007) dalam Deviyanti (2012) juga menyatakan demikian, bahwa apabila perusahaan memilih suatu di antara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, maka harus segera diakui.

Lebih lanjut, prinsip konservatisme sering dianggap sebagai prinsip yang pesimisme. Senada dengan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, pesimisme

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

mengharuskan beban harus segera diakui, tetapi pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi (*recognition*), sedangkan aset bersih cenderung dinilai di bawah harga pertukaran atau harga pasar sekarang dari harga perolehan. (Hendriksen dan Van Breda, 1994).

Beberapa pemilihan metode pencatatan dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah:

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu langkah metode yaitu FIFO *(Firstin first out)* dan metode rata-rata tertimbang.
2. PSAK No 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa.
3. PSAK No 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalikasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.

2.3.2 Manfaat Konservatisme Akuntansi

Perbedaan pendapat yang mempermasalahkan tentang manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif masih belum mendapat penyelesaian. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat tetapi ada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pula pendapat yang menganggap bahwa konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena mengandung informasi yang bias.

Stabus (1995) dalam Risdiyani (2015) berpendapat adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan mengintepretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme.

Prinsip konservatisme akuntansi tetap disarankan untuk digunakan, hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang ada dalam standar akuntansi yang ada di Indonesia (PSAK). Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba (manajemen laba) serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan para pemegang saham.

Para peneliti menyebutkan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan itu disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif di dalam laporan keuangannya (Givoly dan Hayn, 2002) dalam Risdiayni (2015). Konservatisme akuntansi pada dasarnya menyatakan bahwa besarnya laba yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan perusahaan dalam mengestimasi laba perusahaan dalam masa yang akan datang. Prinsip konservatisme dianggap dapat bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksikan laba dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang, karena dengan menggunakan prinsip konservatisme, perusahaan akan menjadi lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.3.3 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Secara empiris beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan beberapa model yang dapat digunakan sebagai proksi konservatisme akuntansi, antara lain :

1. Model Basu (1997)

Menurut Basu (1997) dalam Wijaya (2012) konservatisme diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informais yang diungkapkan perusahaan. Konservatisme dikukur dengan cara membentuk regresi antara return saham terhadap laba (Basu, 1997). Konservatisme dihitung dengan rumus :

$$NI = \beta0 + \beta1\ NEG + \beta2\ RET + \beta3\ RET^{*}\ NEG + e$$

Keterangan :

NI : Laba per lembar saham i tahun t
RET : Return saham i tahun t
NEG : variabel dummy dimana (1) apabila return negatif, (0) apabila return positif.
β1 – β2 : Slope Regresi
β3 :Proksi konservatisme, apabila bertanda positif hal tersebut menunjuk bahwa perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

2. Givoly dan Hayn (2002)

Menurut Givoly dan Hayn (2002) dalam Wijaya (2012) *Non Operating Acruals* diperoleh dari pengurangan antara *Total Acruals* dengan *Operating Acruals*. Dinotasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$NOACC = TACC\text{-}OACC$$

Keterangan :

NOACC :*Non Operating Acrual*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

TACC :*Total Accrual*

: (laba bersih + depresiasi)-arus kas operasi

OACC :*Operating accrual*

:Δ piutang usaha + Δ persediaan + Δ Biaya dibayar dimuka -Δ utang usaha- Δ utang pajak

Jika laba pada *non-operating accrual* lebih rendah selama beberapa tahun maka perusahaan cenderung menggunakan akuntansi konservatisme dalam pelaporan keuangannya, akan tetapi jika laba tinggi selama beberapa tahun maka perusahaan cenderung tidak konservatif dalam pelaporan keuangannya

3. Model Zhang (2007)

Zhang (2007) dalam Haniati (2010) menggunakan *conv _accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conv_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Dalam penelitiannya Zhang (2007) dalam Haniati (2010) mengalikan *conv_accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai *conv_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga. Konservatisme dihitung dengan rumus:

Conv_accrual = (nonoperating accruals/total assets) x (-1)

Keterangan:

Nonoperating accrual : Operating accruals - Δaccount receivable - Δinventories – Δprepaid expenses + Δaccounts payable + Δtaxes payable

Operating accrual :Net income + depreciation – cash flow from operation

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Beaver dan Ryan (2003)

Net asset measure merupakan Pengukuran yang diproksikan dengan rasio *book to market* yang mencerminkan nilai buku ekuitas perusahaan terhadap nilai pasar relatif yang diukur dengan rumus sebagai berikut dalam Isnianingrum (2016):

$$Market\ Too\ Book\ = \frac{ekuitas\ pemegang\ saham}{harga\ saham\ x\ vol\ saham\ beredar}$$

MTB :*Market to book ratio*

Closing Price :Harga penutupan saham, mencerminkan nilai pasar saham perusahaan

Equity per Share :Nilai buku ekuitas saham dibagi dengan jumlah saham mencerminkan nilai buku perusahaan.

5. Penman dan Zhang (2002)

pengukuran yang dikemukakan oleh Penman dan Zhang (2002) dalam Saputra (2013) menggunakan *conservaism index (C-score)* untuk mengetahui tingkat konservatisma pada neraca. Adapun perhitungannya yaitu:

$$Cit\ = \frac{(RPit+DEPRit)}{NOAit}$$

Cit :Indek konservatisma perusahaan i pada tahum t

Rpi :Jumlah biaya riset dan pengembangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan i pada tahun t

DEPRit :Biaya depresiasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan i pada tahun t

NOAit :Net Operating Assets, yang diukur dengan rumus kewajiban keuangan bersih : (total utang + total saham + total dividen) – (kas + total investasi)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.4 *Economic Value Added*

2.4.1 Pengertian *Economic Value Added*

Seiring dengan pekembangan teori dan pengetahuan yang ada muncul banyak gagasan-gagasan baru dibidang manajemen keuangan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Salah satunya adalah *Economic Value Added* (EVA) yang mengukur kinerja perusahaan dengan memperhatikan peran penting para penyandang dana (kreditur dan pemegang saham). EVA membantu para manajer untuk lebih memahami tujuan keuangan, dan dengan demikian membantu mereka untuk mencapai tujuan. EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu manajer yang menitikberatkan pada EVA dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Menurut Young dan O'Byrne (2001: 18) "EVA merupakan alat komunikasi yang efektif baik untuk penciptaan nilai yang dapat dijangkau oleh manajer lini yang akhirnya mendorong kinerja perusahaan dan untuk menghubungkan dengan pasar modal". Menurut Hansen dan Mowen (2009: 585) dalam Astuti (2014) "EVA adalah laba residu dengan biaya modal sama dengan biaya modal aktual dari perusahaan (sebagai ganti dari suatu tingkat pengembalian minimum yang diinginkan perusahaan karena alasan lainnya)". Menurut Brigham dan Houston, (2001: 51) dalam Astuti (2014) "EVA adalah suatu estimasi laba ekonomis yang sesungguhnya dari perusahaan dalam tahun berjalan, dan hal ini sangat berbeda dengan laba akuntansi".

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Di kembangkan oleh lembaga konsultan Stren Stewart & CO, EVA membantu manajer dalam memastikan bahwa suatu unit bisnis menambah nilai pemegang saham, sementara investor dapat menggunakan EVA untuk mengetahui saham *spot* yang akan meningkatkan nilainya.

Manajemen dapat melakukan banyak hal dalam meningkatkan nilai tambah, tetapi pada prinsipnya EVA akan meningkat jika manajemen melakukan satu dari tiga hal berikut (stewart,1993) dalam Kartini dan Gatot (2008):

1. Meningkatkan laba operasi tanpa adanya tambahan modal
2. Menginvestasikan modal baru kedalam *Project* yang mendapatkan *return* lebih besar dari biaya modal yang ada.
3. Menarik modal dari aktivitas-aktivitas usaha yang tidak menguntungkan.

Meningkatkan laba operasi tanpa adanya tambahan modal berarti manajemen dapat menggunakan aktiva perusahaan secara efisien untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Selain itu, dengan berinvestasi ke *Project* yang menerima *return* lebih besar daripada biaya modal yang digunakan berarti manajemen hanya mengambil *project* yang bermutu dan meningkatkan nilai perusahaan. EVA juga mendorong manajemen untuk berokus pada proses dalam perusahaan yang menambah nilai dan mengeliminasi aktivitas atau proses yang tidak menambah nilai.

2.4.2 Keunggulan dan Kelemahan EVA

Economic Value Added (EVA) sebagai alat pengukuran kinerja perusahaan yang relatif baru, memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan (Utama, 1997:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

10) dalam Astuti (2014). Keunggulan yang dimiliki metode *Economic Value Added* (EVA) antara lain:

a. Konsep *Economic Value Added* (EVA) merupakan alat ukur yang dapat berdiri sendiri tidak memerlukan adanya suatu perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam satu industri, dan tidak perlu pula membuat suatu analisis kecenderungan dengan tahun-tahun sebelumnya.
b. Konsep *Economic Value Added* (EVA) adalah pengukur kinerja perusahaan yang melihat segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan-harapan pada pemilik modal (kreditur dan pemegang saham) secara adil. Dimana derajat keadilannya dinyatakan dalam ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar, bukan nilai buku.
c. Konsep *Economic Value Added* (EVA) dapat dipakai sebagai tolok ukur dalam pemberian bonus bagi karyawan. Disamping itu *Economic Value Added* (EVA) juga merupakan tolok ukur yang tepat untuk memenuhi konsep kepuasan *stakeholder* yakni bentuk perhatian perusahaan kepada karyawan, pelanggan, dan pemberi modal (kreditur dan investor).
d. Walaupun konsep *Economic Value Added* (EVA) berorientasi pada kinerja operasional, akan tetapi sangat berpengaruh untuk dipertimbangkan dalam penentuan arah strategis perkembangan portofolio perusahaan.

Di samping keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh *Economic Value Added* (EVA) terdapat pula beberapa kelemahan EVA (Mirza, 1997; 68) dalam Astuti (2014):

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

a. EVA hanya mengukur hasil akhir *(result)*, konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu seperti loyalitas dan tingkat retensi konsumen.
b. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham-saham tertentu, padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.
c. Konsep ini tergantung pada transparansi perhitungan EVA secara akurat dalam kenyataannya seringkali perusahaan kurang transparan dalam mengemukakan kondisi internalnya.

2.4.3 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari EVA menurut Sidharta (1997: 176-177) dalam Astuti (2014) adalah:

1. Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan keputusan pemegang saham.
2. Dengan EVA para manajer akan berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimalkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
3. EVA membuat manajer memfokuskan perhatian pada kegiatan yang menciptakan nilai dan mengevaluasi kinerja berdasar kriteria memaksimalkan nilai perusahaan.
4. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikansikan kegiatan atau praktik yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari pada biaya modal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. EVA akan menyebabkan perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modal.

2.4.4 Pengukuran *Economic Value Added* (EVA)

EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu manajer yang menitikberatkan pada EVA dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Menurut Tandelilin (2001: 196) dalam Oktavera dkk (2016), rumus yang digunakan dalam perhitungan EVA adalah sebagai berikut:

EVA =Laba bersih operasi setelah dikurangi pajak – besarnya biaya modal operasi dalam rupiah setelah dikurangi pajak.

EVA = [EBIT (1 – Pajak)] - [(Modal Operasi) (Presentase biaya modal setelah pajak)]

Menurut Iramani & Febrian (2005) dalam Oktavera dkk (2016), secara sederhana EVA dirumuskan sebagai berikut:

EVA = *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) – *Cost of Capital* (COC)

EVA = NOPAT – COC

Keterangan:

NOPAT = EBIT – Beban Pajak
COC = Biaya Modal
EBIT = Laba operasi sebelum pajak

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Sedangkan versi Young dan O'byrne (2001) perhitungan EVA merupakan selisih antara *net operating after tax* (NOPAT) dengan biaya atas modal yang diinvestasikan atau *capital charges* Berikut rumus *Economic Value* (EVA):

EVA = NOPAT – Capital Charges.....(1)

Capital charges= WACC x *invested Capital*.....(2)

Invested capital = total hutang dan ekuitas- hutang jangka Pendek tanpa bunga.....(3)

WACC = {(D x rd) (1-Tax) + (E x re)}.....(4)

Rd(*cost of debt)* = $\frac{beban\ bunga}{total\ bunga}$ x 100 %.....(5)

Re *(cost of equity)* = $\frac{NOPAT}{total\ ekuitas}$ x 100 %.....(6)

Keterangan:

EVA	: *Economic Value Aded*
NOPAT	: *Net Operating Profit After Tax*
Capital Charges	: biaya modal yang memperhitungkan biaya kewajiban yang harus dibayarkan kepada para kreditor, serta biaya ekuitas yang seharusnya dibayarkan kepada pada pemegang saham
WACC	: *Weighted Average Cost of Capital:* tingkat return minimum berdasarkan porsi masing-masing instrumen pembiayaan yang meliputi resiko hutang dan ekuitas.
Invested Capital	: capital yang diinvestasikan dalam perusahaan oleh kreditor dan pemodal
Cost of debt	: tingkat pengembalian yand dikehendaki karena adanya resiko hutang (*credit Risk)*
Cost of equity	: Tingkat pengembalian yang dikehendaki karena adanya resiko investasi oleh penanam modal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.5 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi. Untuk meminimalkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* akibat adanya pemisahan pengelolaan perusahaan, diperlukan suatu cara efektif untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan tersebut. Menurut Boediono (2005) dalam Noorizkie (2013), mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekanterjadinya masalah keagenan.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, variabel mekanisme *corporate* governance yang ingin dikaji lebih dalam pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.5.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Muzakkir (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja, Shleifer dan Vishny (1986) dalam Muzakkir (2016) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor.

Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya *opportunistic* manajer akan meningkat. Permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Jansen dan Meckling (1976) dalam Muzakkir (2016) menjelaskan kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelesaikan potensi pembedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen.

2.5.1.1 Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Dengan demikian kepemilikan manajerial diproksikan sebagai berikut (Yenti dan Efrizal, 2013) :

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki dewan komisaris dan direksi}}{\text{total saham beredar}}$$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.5.2 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Fama dan Jensen: 1983, dalam Thesarani 2015). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006). Ukuran Dewan Komisaris yang dimaksud disini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Menurut Coller dan Gregory (1999) dalam Thesarani (2015) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan manajer dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen. Fungsi service menyatakan bahwa dewan (komisaris) dapat memberikan konsultasi dan nasihat manajemen (dan direksi). Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris diambil dari teori agensi. Dari perspektif teori agensi, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer.

2.5.2.1 Pengukuran Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah dewan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Ukuran Dewan Komisaris dihitung dengan menggunakan total jumlah anggota dewan komisaris di perusahaan. Mekanisme (pengendalian) internal dalam perusahaan antara lain struktur kepemilikan dan pengendalian yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dalam hal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini komposisi dewan. Ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah dewan komisaris dalam perusahaan**.**

2.5.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008) dalam Julianti (2015). Jensen dan Meckling (1976) dalam Julinati (2015). menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak pengendali manajer perusahaan. Semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh lembaga, maka mekanisme kontrol manajemen kinerja akan lebih efektif (Mukhtaruddin *et al*., 2014) dalam Julinati (2015). Dengan demikian, semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Selain itu, keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajemen sehingga dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari jumlah saham perusahaan. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Shleifer dan Vishny (1986) dalam Muzakkir (2016) menyatakan bahwa jumlah pemegang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saham besar (*large shareholders*) mempunyai arti penting dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen dalam proses *monitoring*secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Tak jarang kegiatan ini mampu menaikkan harga saham sehingga mampu meningkatkan nilai ekuitas perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional manajer cenderung berkurang insentifnya untuk memanfaatkan manajemen diskresi (*discretionary management*) dalam pelaporan keuangan.

2.5.3.1 Pengukuran Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Yang dimaksud dengan pihak institusi dalam hal ini yaitu berupa masyarakat (LSM), pemerintah maupun perusahaan swasta. Menurut Rosma (2007) dalam Muzakkir (2016) dengan status kepemilikan ini, akan timbul anggapan bahwa pihak institusi pemilik akan memberi perhatian lebih terhadap pengelolan perusahaan, dan hal ini akan berpengaruh positif bagi perusahaan tersebut, baik dari segi peningkatan nilai perusahaan maupun peningkatan kinerja usaha. Kepemilikan institusional diproksi dengan menggunakan proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi, seperti pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, serta institusi lainnya pada akhir tahun. Dengan demikian, kepemilikan institusional diproksikan sebagai berikut (Sriyani, 2017):

$$KI = \frac{jumlah\ \ saham\ yang\ di\ miliki\ institusi}{jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.5.4 Komite Audit

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Definisi Komite Audit Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengenai Komite Audit adalah: "Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit". Menurut Hiro Tugiman (1995, 8) dalam Muzakkir (2016) pengertian Komite Audit adalah sebagai berikut:

> "Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen."

Komite Audit bertugas mewakili dan membantu Dewan Direksi untuk mengawasi proses pelaporan akuntansi dan keuangan, audit laporan keuangan dan pengendalian internal, dan fungsi-fungsi audit. Tanggung jawab Komite Audit pada:

a) Persiapan, penyajian, dan integritas laporan keuangan.
b) Prinsip-prinsip pelaporan akuntansi dan keuangan.
c) Pengendalian internal dan prosedur organisasi yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan serta hukum dan peraturan yang berlaku.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keberadaan komite audit diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG yang pada akhirnya dapat membatasi atau bahkan mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi laba perusahaan.

2.5.4.1 Pengukuran Komite Audit

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Komite audit dapat diukur dengan melihat jumlah komite audit dalam perusahaan.

Menurut Andriyani (2008) dalam Damayanti dan Tridahus (2015), komite audit juga dapat di ukur dengan menggunakan variable *dummy* yang bernilai 1 jika komite audit berjumlah tiga anggota, dan bernilai 0 jika komite audit kurang dari tiga anggota. Dewan komisaris wajib membentuk komite audit yang beranggotakan sekurang-kurangnya tiga orang anggota diangkat serta diberhentikan serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

Sedangkan menurut Suhardjanto *et al.*(2012) dalam Sriyani (2017) Indikator komite audit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{KA} = \frac{jumlah\ komite\ audit\ independen}{jumlah\ komite\ audit} X\ 100\%$$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.5.5 Komisaris Independen

Dewan komisaris terdiri dari beberapa komisaris yang salah satunya adalah komiaris independen. Istilah independen pada komisaris independen menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan juga mewakili kepentingan investor (Surya dan Yustiavandana, 2006:133) dalam Julianti (2015). Pada dasarnya semua komisaris bersifat independen, dengan pengertian bahwa mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, demi tercapainya kepentingan perusahaan dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan. Dengan demikian, komisaris independen bertindak secara netral dan mendorong terlaksananya prinsip – prinsip GCG.

Kinerja perusahaan ini dapat dijadikan *signal* oleh manajer terhadap pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor. Menurut Surya dan Yustiavandana (2006:135) dalam Julianti (2015) pengertian komisaris independen adalah sebagai berikut :

> Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

Sedangkan berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM – LK No: Kep - 643/BL/2012 pengertian dari komisaris independen adalah sebagai berikut :

> Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bulan terakhir serta tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut.

Dengan demikian komisaris independen dapat diartikan sebagai anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Dalam rangka penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG), saat ini keberadaan komisaris independen sangat diperlukan pada jajaran dewan komisaris suatu perusahaan. Hal ini mengacu pada peraturan BEI yang mewajibkan perusahaan yang sahamnya tercatat di BEI untuk memiliki komisaris independen sekurang – kurangnya 30% dari jajaran dewan komisaris yang dapat dipilih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham tersebut tercatat.

Tujuan utama adanya komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris pada dasarnya adalah sebagai penyeimbang pengawasan dan penyeimbang persetujuan atau keputusan yang diperlukan. Komisaris independen diharapkan dapat menciptakan keseimbangan berbagai kepentingan para pihak, yaitu pemegang saham utama, direksi, komisaris, manajemen, karyawan, maupun pemegang saham publik (Surya dan Yustiavandana, 2006) dalam Julianti (2015). Sedangkan fungsi komisaris independen adalah melakukan pengawasan terhadap perusahaan, memberikan nasehat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan serta memantau penerapan dan efektivitas dari praktek GCG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.5.5.1 Pengukuran Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang bersifat independen sehingga terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memilki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan. Dewan Komisaris independen merupakan rasio persentase antara jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) terhadap total jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur komisaris independen mengacu pada penelitian Whardani (2008) yaitu:

$$\text{KOI} = \frac{jumlah\ komisaris\ independen}{seluruh\ anggota\ dewan\ komisaris}$$

2.6 Penilaian Ekuitas

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar. Proses investasi saham biasanya tergantung pada kepercayaan investor terhadap efisiensi pasar.

Pengertian ekuitas tidak dapat didefinisi secara independen terhadap asset dan kewajiban. Dalam kerangka dasar Standar Akuntansi Keuangan 2016 misalnya, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendefinisi ekuitas (paragraf 4.04) sebagai hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

Penilaian ekuitas merupakan tujuan penting bagi banyak pengguna laporan keuangan. Estimasi nilai yang dapat digunakan untuk membuat keputusan beli/jual/tahan yang terkait dengan efek, menghitung nilai perusahaan untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keputusan kredit, estimasi nilai untuk penggabungan usaha, menentukan harga penawaran saham perusahaan kepada public, dan berbagai aplikasi yang bermanfaat lainnya (Subramanyam, 2011).

Di Indonesia, menunjukkan bahwa rasio harga-nilai buku (rasio PBV) atau di sebut juga *marker to book ratio* yang menggambarkan reaksi pasar dilihat dari harga pasar saham terhadap nilai ekuitas dapat digunakan untuk mengidentifikasi saham mana harganya wajar, terlalu rendah dan terlalu tinggi dengan demikian dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi investasi (Utama dan Santoso 1998) dalam Yenti dan Efrizal (2013). Penelitian ini menggunakan proksi *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai perusahaan. Nilai buku ini memberikan penialaian akhir dan mungkin paling menyeluruh atas status pasar saham perusahaan.

Market to book ratio adalah rasio dari nilai pasar per lembar saham biasa atas nilai buku per lembar ekuitas. nilai buku perlembar mencerminkan nilai ekuitas pemilik yang tercatat pada neraca perusahaan dan mencerminkan klaim pemilik yang tersisa atas aktiva. Sedangkan nilai pasar perlembar saham mencerminkan kinerja perusahaan dimasyarakat umum dimana nilai pasar pada suatu saat di pengaruhi oleh pilihan tingkah laku dari mereka yang terlibat dipasar.

Harga saham digunakan sebagai proksi nilai perusahaan karena harga saham merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli apabila investor ingin memiliki bukti kepemilikan atas suatu perusahaan (Wright dan Ferris,1997, Walker 200) dalam Yenti dan Efrizal (2013).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.6.1 Pengukuran Penilaian Ekuitas

Nilai ekuitas perusahaan dapat diproksikan dengan *market to book ratio* yang bernilai lebih besar dari 1. Rasio *market to book* yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan investor menilai positif penerapan akuntansi yang konservatif sehingga memberikan premium lebih bagi saham perusahaan yang konservatif.Book value dihitung menggunakan nilai ekuitas pada tanggal neraca yaitu tanggal 31 Desember dan Market value diukur menggunakan harga penutupan saham agar dapat merefleksikan respon pasar atas laporan keuangan. *Market to book ratio* dapat dirumuskan dengan (Novalia dan Marsellisa, 2016):

$$\textit{Market to book ratio} = \frac{nilai\ pasar\ per\ lembar\ saham}{nilai\ buku\ perlembar\ saham}$$

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu ini akan digunakan sebagai bahan acuan atau pembanding yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti / sumber	Judul/variabel/sampel/ teknik analisis	Kesimpulan dan hasil	Persamaan/ perbedaan
Dwiyana Amalia S. Fala (2007). "Simposium nasional akuntansi".	• Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan yang Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. • Variabel penelitian Independen: Konservatisme akuntansi	akuntansi konservatisme berpengaruh positif secara signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Untuk variabel pemoderasi	• Persamaan: menggunakan variabel konservatisme sebagai variabel dependen dan Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi. • Perbedaan:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

	Dependen Penilaian ekuitas Moderasi: Kepemilikan Manajerial dan Jumlah Komisaris • Sampel penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ 2000-2005 • Analisis data menggunakan instrumental konservatisme (VIKV2_23) akuntansi yang dikembangkan oleh Lo (2005)	hanya dewan komisaris yang dapat menginteraksi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Sebaliknya kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel yang dapat menginteraksi konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.	Analisi data serta sampel yang digunakan berbeda. Selain itu didalam peneliti menambahkan EVA sebagai variabel independen. Selain iti peneliti memasukkan kepemilikan institusional dan komite audit kedalam variabel pemoderasi
Kartini dan Gatot (2008). Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.12, No. 3.	• *Economic Value Added* dan *Market Value Added* Terhadap *return* Saham. • Variabel Penelitian Independen: *Economic Value Added* dan *Market Value Added.* Dependen: *return* Saham. • Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur sub barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2005-2006.	*Economic Value Added* dan *Market Value Added* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* Saham.	• Persamaan : Menggunakan EVA sebagai variabel Independen. • Perbedaan: menggunakan variabel dependen dan sampel yang berbeda
Gede Adi Yuniarta (2011). Tesis. Universitas Udayana Denpasar.	• Pengaruh *Value based Management* pada Nilai Ekuitas Perusahaan dengan *corporate Social Responsibility* Sebagai veriabel Pemoderasi.	dengan indikator *value Based Management* yang di ukur dengan *economic value*	• Persamaan: Menggunakan EVA sebagai variabel independen yang sama. • Perbedaan:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

	• Variabel penelitian Independen: *Value based Management* Dependen: Nilai Ekuitas perusahaan Pemoderasi: *corporate Social Responsibility* • Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008-2009. Teknik analisis dalam penelitian adalah analisis kuantitatif	*added* manak investor tidak lagi memperhatikan *corporate Social Responsibility* dalam pengambilan investasi.	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konservatisme sebagai variabel Independen dan GCG sebagai variabel moderasi, selain itu sampel penelitian yang di gunakan berbeda.
Yenti dan Efrizal (2013) "WRA,vol . 1, No. 2."	• Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penilain ekuitas dengan *Good Corporate Governance* sebagai pemoderasi. • Variabel Penelitian Independen: Konservatisme akuntansi Dependen : Penilaian ekuitas Moderasi: Kepemilikan Manajerial dan Jumlah Komisaris • Sampel diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.	Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap penilain ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel yang dapat menginteraksi konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Sedangkan jumlah dewan komisaris merupakan variabel pemoderasi	• Persamaan : menggunakan variabel konservatisme sebagai variabel dependen dan Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi • Perbedaan: sampel yang digunakan berbeda. Selain itu didalam penelitian ini peneliti menambahkan EVA sebagai variabel inpenden. Selain itu peneliti menambahkan *good Corporate Governance* lain yang diduga dapat menjadi variabel moderasi, yaitu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

		yang memperkuat hubungan konservatisme dengan nilai perusahaan.	kepemilikan institusional dan komite audit
Sontiar C (2012). Skripsi. Universitas Indonesia.	• Analisis Pengaruh *Earning, Dividend*, dan *Book Value* terhadap penilaian Ekuitas pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2011. • Variabel penelitian Independen: *Earning share, dividen per share,book value* Dependen: *Market value* • Sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Analisis data yang di gunakan adalah analisis regresi linier berganda.	Ketiga variabel dependen yaitu *Earning share, dividen per share,book value* berpengaruh terhadap penilain ekuitas dan *market value* baik secara individu maupun secara bersama-sama	• Persamaan: Penggunakan variabel dependen yang sama. • Perbedaan: Perbedaan penelitian terletak pada Variabel independen sampel yang digunakan.
Purwanti dan Akhmad (2014). Jurnal Ilmu dan Riset akuntansi vol.3 No. 7	• Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan: *good corporate governance* sebagai pemoderasi • Variabel Penelitian Independen: Konservatisme akuntansi Dependen: Nilai perusahaan Moderasi: Kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen • Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier	Konservatisme akuntansi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk variabel pemoderasi, menunjukkan hasil bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	• Persamaan: Menggunakan variabel dependen, moderasi dan variabel independen yang sama. • Perbedaan Penelitian ini menambahkan Eva sebagai variabel independen dan memasukkan komite audit, kepemilikan institusional dan komisaris

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	baerganda.		independen sebagai variabel pemoderasi
Novalia dan Marsellisa (2016)" Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi". Volume 11, No.2.	• Pengaruh konservatisme akuntansi dan *economic value added* terhadap penilaian ekuitas perusahaan. • Variabel penelitian Independen: Konservatisme akuntasi dan *economic value added* Dependen: Penilaian ekuitas perusahaan • Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013 • Analisis data menggunakan regresi linier berganda.	Variabel konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan, dan variabel *economic value added* secara persial berpengaruh signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan.	• Persamaan: Menggunakan variabel dependen dan independen yang sama. • Perbedaan: • Penelitian ini menmbahkan CGC sebgai variabel moderasi dan menggunakan perusahaan properti yang terdaftar di BEI sebagai sampel.

2.8 Pandangan Islam Tentang Akuntansi dan Konservatisme Akuntansi

Islam adalah agama yang diridhoi dan disempurnakan oleh Allah SWT, artinya Islam bukan hanya agama yang mengatur tentang ibadah saja, akan tetapi semua aspek kehidupan manusia juga diatur didalamnya. Hal ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama Islam. Dalam Al-Qur'an semua hal tentang kahidupan mulai dari *hablum minallah* (hubungan antara makhluk dengan Allah SWT) sampai kepada *hablum Minannas* (hubungan antara semua manusia) juga diatur dalam Al-Qur'an termasuk tentang akuntansi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Adapun ayat tentang akuntansi terdapat dalam surat Al-baqarah ayat 282 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِۢبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِۢبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْۖ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِۢبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٨٢

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Allah secara garis besar telah menggariskan konsep akuntansi yang menekankan pada pertanggungjawaban atau akuntabilitas. Tujuan perintah dalam ayat tersebut jelas sekali untuk menjaga keadilan dan kebenaran yang menekankan adanya pertanggung jawaban. Dengan kata lain, Islam menganggap bahwa transaksi ekonomi (*muamalah)* memiliki nilai keharusan yang sangat tinggi, sehingga adanya pencatatan dapat dijadikan sebagai alat bukti (hitam di atas putih), selain itu penggunakan saksi (untuk transaksi yang material) sangat diperlukan karena dikhawatirkan pihak-pihak tertentu mengingkari perjanjian yang telah dibuat.

Untuk itulah pembukuan yang disertai penjelasan dan persaksian terhadap semua aktivitas ekonomi keuangan harus berdasarkan bukti untuk menghindari perselisihan antara kedua belah pihak. Dan tentu saja dengan adanya sistem pelaporan yang komprehensif akan memantapkan manajemen karena semua transaksi dapat dikelola dengan baik sehingga memenuhi tujuan serta prinsip-prinsip akuntansi, dimana salah satu prinsip akuntansi yang dapat digunakan adalah konservatisme akuntansi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konservatime akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham dan pemberi pinajaman untuk mengakui *goodnews* daripada *bednews.* Dimana ayat yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi terdapat dalam Surah Al-israa' ayat 35 yang berbunyi:

وَأَوْفُواْ ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُواْ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya:

> "dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Berdasarkan ayat diatas kita dianjurkan untuk melakukan segala sesuatunya dengan sebenar-benarnya atau tidak diperkenankan untuk melakukan kecurangan dalam hal apapun. Dari ayat diatas juga dapat kita simpulkan bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya kita melakukannya secara jujur tanpa ada yang dilebih-lebihkan dan ada yang dikurangkan. Terutama kita sebagai akuntan dalam hal pencatatan laporan keuangan haruslah sesuai dengan apa yang terjadi/ sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. sehingga diperoleh infomasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan dikemudian hari

2.9 Pengembangan Hipotesis

a. Konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas

Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan timbul karena penerapan kebijakan akuntansi konservatif yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghasilkan laba yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Fala (2007), Novalia dan Marsellisa (2016) Purwanti dan Akhmad (2014) serta Sriyani (2017).

Penelitian Saputra (2013) juga menemukan bahwa Konservatisma Akuntansi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di BEJ. Hasil yang sama juga di tunjukkan oleh penelitian Tuwentina dan Dewa (2014) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Konservatisme terbukti menghasilkan laba yang berkualitas dengan meminimalisir tindakan membesarkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka Hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1 : **Konservatisme Akuntasi Berpengaruh Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan.**

b. *Economic Value Added* terhadap Penilaian Ekuitas

Nilai EVA yang positif akan digunakan oleh manajer agar tercipta nilai untuk pasa *shareholder*. Namun apabila nilai EVA negative maka akan menghancurkan espektasi atau nilai yang diberikan *shareholder*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yuniarta (2011) yang menggunakan *value based management* yang diproksikan dengan *Economic Value Added* dan penelitian Novalia dan Marsellisa (2016) yang menunjukkan bahwa EVA berpengaruh signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Hasil ini konsisten dengan teori yang menyatakan EVA memiliki korelasi yang baik terhadap tingkat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

pengembalian saham. EVA terbukti berpengaruh terhadap nilai ekuitas perusahaan, karena EVA dapat menunjukkan nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strategi bisnisnya.

Hasil yang sama juga di tunjukkan oleh penelitian Wedayanthi dan Ni Putu (2016) yang menyatakan bahwa *Economic Value Added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (return saham) pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. EVA yang semakin tinggi pada suatu perusahaan akan memberikan dampak yang positif terhadap penciptaan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat kinerja perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah berarti semakin tinggi tingkat nilai perusahaan (Return Saham) yang di berikan perusahaan terhadap investor.

Berdasarkan pernyataan di atas maka Hipotesis alternatif kedua dinyatakan sebagai berikut:

H2 : *Economic Value Added* Berpengaruh Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan.

c. Dewan Komisaris, Konservatisme Akuntansi dan Penilaian Ekuitas Perusahaan.

Menurut Kusumawati dan Riyanto (2005) hubungan antara jumlah anggota dewan komisaris dengan nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi *service* dan kontrol yang diberikan dewan komisaris. Konsultasi dan nasehat yang diberikan merupakan jasa yang berkualitas bagi manajemen yang tidak dapat diberikan oleh pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Fala (2007) dan Yenti dan Efrizal yang menunjukkan bahwa dewan komisaris merupakan variabel

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

pemoderasi yang memperkuat hubungan konservatisme dengan penilaian ekuitas perusahaan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka alternatif hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Dewan Komisaris Mampu Memoderasi Hubungan atau Memperkuat Antara Konservatisme Akuntansi dan Penilaian Ekuitas Perusahaan.

d. Moderasi kepemilikan manajerial, Konservatisme akuntansi, dan penilaian ekuitas perusahaan.

Untuk struktur kepemilikan digunakan kepemilikan manajerial dengan pemikiran bahwa sensitivitas manajemen terhadap pengaruh para pemegang saham akan tergantung pada tingkat kontrol kepemilikan manajemen. Manajemen dengan kontrol kepemilikan besar memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan *self-serving behavior* yang tidak meningkatkan nilai perusahaan dan bisa jadi memiliki lebih banyak kecenderungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif.

Ross et al (1999) dalam Fala (2007) mengemukakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanti dan Akhmad (2014) dan penelitian Fala (2007) yang menunjukan bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Berdasarkan pernyataan diatas maka alternatif hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : Kepemilikan Manajerial Mampu Memoderasi atau Memperkuat Hubungan Konservatisme Akuntansi dan Penilaian Ekuitas Perusahaan.

e. Moderasi kepemilikan Institusional, konservatisme akuntansi dan penilaian ekuitas perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh lembaga. Adanya kepemilikan institusi yang tinggi, maka pemegang saham institusional dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan komisaris dalam perusahaan. Cornett dkk(2006) dalam Sriyani (2017) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihat investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh manajer.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sukirni (2012) yang menunjukkan kepemilikan institusi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya setiap adanya kenaikan dan penurunan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

Berdasarkan pernyataan diatas maka alternatif hipotesis yang diajukan adalah:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

H5 : Kepemilikan Institusional Mampu Memoderasi atau Memperkuat Hubungan Konservatisme Akuntansi dan Penilaian Ekuitas Perusahaan.

f. Moderasi komite audit, Konservatisme Akuntansi dan penilaian ekuitas perusahaan.

Menurut Wardhani (2008) keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi . hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas melalui prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sriyani (2017) yang menyatakan komite audit merupakan variabel yang mampu memoderasi atau memperkuat hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka alternatif hipoteisis yang diajukan adalah:

H6 : Komite Audit Mampu Memoderasi atau Memperkuat Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dan Penilaian Ekuitas Perusahaan

g. Moderasi Komisaris Independen, Konservatisme akuntansi dan Penilaian Ekuita Perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan komisaris bertanggung jawab dam mempunyai wewenang untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan agar berjalan efektif, efisien dan ekonomis dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Komisaris independen merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanti dan Akhmad (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen merupakan variabel yang mampu memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka alternatif hipotesis yang diajukan adalah:

H7 : Komisaris Independen Mampu Memoderasi atau Memperkuat Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dan Penilaian Ekuitas Perusahaan.

h. Moderasi Dewan Komisaris, *Economic Value Added* (EVA) dan penilaian ekuitas perusahaan.

Dalam teori keagenan dinyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan. Di dalam *corporate govermamce* dikenal dewan komisaris. Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi proses pelaporan keuangan dan menilai kualitas tata kelola perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati dan Riyanto (2005) yang menyatakan bahwa unuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif tehadap tingkat *good corporate governance* dan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Noviawan dan Aditya (2013).

Berdasarkan pernyataan diatas maka altenatif hipotesis yang diajukan adalah:

H8 : Dewan Komisaris Mampu Memoderasi atau Memperkuat Hubungan Antara Economic Value Added (EVA) dan Penilaian Ekuitas Perusahaan.

i. Moderasi Kepemilikan Manajerial, Economic Value Added (EVA) Dan Penilaian Ekuitas Perusahaan.

Kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan, dapat menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan meningkat akibat dari kepemilikan manajerial yang meningkat. Jadi jika perusahaan menerapkan *Corporate Governance* maka diharapkan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan harga saham perusahaan. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan maka dapat meningkatkan nilai ekuitas perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Heder dan Maswar (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Selain itu terdapat penelitian Irawan (2009) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari kepemilikan manjerial terhadap EVA perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajemen maka terdapat kecenderungan EVA perusahaan semakin besar.

Berdasarkan pernyataan diatas maka alternatif hipotesis yang diajukan adalah:

H9 : Kepemilikan Manajerial Mampu Memoderasi atau Memperkuat Hubungan Antara *Economic Value Added* (EVA) Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan.

j. Moderasi Kepemilikan Institusional, *Economic Value Added* (EVA) Dan Penilaian Ekuitas Perusahaan.

Komposisi kepemilikan saham memiliki dampak yang pentig pada sistem kendali perusahaan. Sistem kendali perusahaan yang abik dapat mengindikasi meningkatnya kinerja perusahaan. Hasil penelitian Xu dan Wang (1997) dan Bjuggren (2007) dalam Rustiarini (2010) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dengan kepemilikan institusional dalam proporsi yang besar juga mempengaruhi nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan dapat meningkat ika lembaga institusi mampu menjadi alat pemonitoring yang efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya akan meningktakan nilai perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan peneitian Angitasari dan Siti (2012) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusi dapat memoderasi hubungan kinerja keungan dengan nilai perusahaan. Serta penelitian Rahman (2014) diperoleh bahwa jumlah kepemilikan saham oleh institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Berdasarkan pernyataan diatas maka alternatif hipoteisi yang diajukan adalah:

H10 : Kepemilikan Institusional Mampu Memoderasi atau Memperkuat Hubungan *Economic Value Added* (EVA) Dan Penilaian Ekuitas Perusahaan.

k. Moderasi komite audit, *Economic Value Added* (EVA) dan penilaian ekuitas perusahaan.

Salah satu tugas komite audit dalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik. Keberadaan komite audit dapat menjadi alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan sehingga dapat mengurangi biaya agensi, meningkatkan penegndalian internal dan akan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) Tharah dan Nur (2016) keberadaan omite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kenaggotaan komite audit yang diatur oleh BABEPAM dan Bursa Efek Indonesia, disebutkan bahwa komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari tiga orang. Sehingga dengan penerapan jumlah keberadaan komite audit yang memenuhi standar akan meningkatkan kepercayaan investor yang dampaknya akan meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai ekuitas perusahaan pun akan meningkat.

Berdasarkan pernyataan diatas maka alternatif hipotesis yang diajukan adalah:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

H11 : Komite Audit Mampu Memoderasi atau Memperkuat Hubungan *Economic Value Added* (EVA) dan Penilaian Ekuitas Perusahaan.

l. Moderasi Komisaris Independen, *Economic Value Added* (EVA) Dan Penilaian Ekuitas Perusahaan.

Dewan komisaris independen dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan lainnya.

Penelitian Widyati menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen mampu mempengaruhi perilaku manajer dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu terdapat penelitian Putri H K dan I Gede (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen merupakan variabel yang mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka alternatif hipotesis yang diajukan adalah:

H12 : Komisaris Independen Mampu Memoderasi atau Memperkuat Hubungan *Economic Value Added* (EVA) dan Penilaian Ekuitas Perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.10 Model Penelitian

Model penelitian adalah suatu gambaran tentang variabel-variabel yang akan digunakan untuk melakukan analisis data sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan. Adapun model awal dari penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

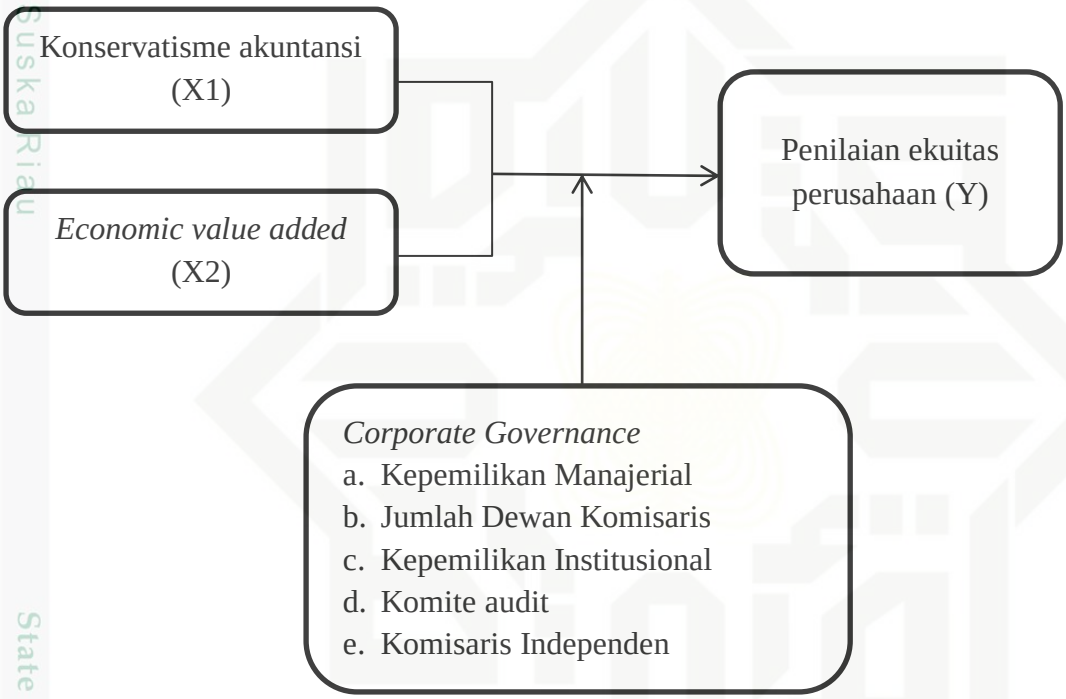

Gambar 2.1 Model Penelitian

Dari gambar 1.2 diatas menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual dari kegiatan operasional perusahaan dan EVA yang di ukur dengan melihat selisih antara NOPAT dengan *Capital Charges* akan mempengaruhi penilaian ekuitas perusahaan yang di proksikan dengan *Market to Book Ratio.* Dengan kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris independen yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh konservatisme akuntansi dan EVA dengan penilaian ekuitas perusahaan.